

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang semakin maju menjadikan kehidupan manusia memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas untuk mampu bersaing di era modern. Pengetahuan ini didapatkan dari banyaknya orang yang membaca untuk mendapatkan informasi penting. Hal ini berkaitan dengan kemampuan membaca seseorang. Kemampuan membaca memiliki peranan penting dalam keberhasilan seseorang, sebab setiap informasi dan wawasan yang diperolehnya tidak lepas dari kegiatan membaca.

Ketika membaca sejarah perjuangan dakwah Nabi Muhammad SAW. maka kita akan mendapati bahwa Nabi Muhammad SAW. adalah seseorang Ummi, yang secara sederhana berarti tidak bisa membaca dan menulis. Hal ini dipertegas oleh Allah SWT. dalam firmanNya QS. Al-Ankabut ayat 48:

الْمُبْطِلُونَ لَأَرْتَابَ إِذَا بِيَمِينِكَ تَخُطُّهُ وَلَا كِتَابٍ مِنْ قَبْلِهِ مِنْ تَتْلُو كُنْتَ وَمَا

Bukan berarti ketidakmampuan Nabi Muhammad SAW dalam membaca dan menulis tidak ada hikmahnya. Dijelaskan dalam tafsir Al-Maroghi karangan Syaikh Musthafa al-Maroghi, bahwa hal ini untuk menghilangkan anggapan bahwa Al-Qur'an berasal dari Nabi Muhammad SAW, bukan dari Allah SWT.

Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW. dilindungi oleh Ilmunya Allah SWT, yakni Ilmunya langsung dari Allah SWT. dan menunjukkan kemurnian ajaran yang berasal dari Allah SWT. dan kenabiannya, bukan dari hasil bacaan kitab-

kitab terdahulu, sehingga menimbulkan sangkaan bahwa Islam adalah agama buatan Nabi Muhammad SAW, hasil dari inspirasi bacaan kitab-kitab terdahulu.

Berdasarkan standar kompetensi dikatakan bahwa peserta didik SD/MI mampu memahami teks dengan membaca teks percakapan, membaca memindai, memahami teks dengan skimming atau membaca sekilas, dan membaca cerita anak yang diperoleh dari buku. Memanfaatkan perpustakaan sekolah agar siswa antusias membaca buku dan menjadikan kegiatan membaca sebagai pengetahuan dan wawasan yang sangat penting. Membaca dapat diperoleh dari koran, buku, majalah, perpustakaan, internet atau media sosial lainnya.

Namun melihat perkembangan di era modern bahwa masih terdapat orang yang malas membaca dan menulis karena membaca dan menulis membosankan dan melelahkan. Seseorang lebih suka bermain elektronik salah satunya adalah handphone, mereka lebih senang bermain handphone setiap hari dibandingkan meluangkan waktu untuk membaca.

Dalam kehidupan sehari-hari kebanyakan orang-orang terkhusus anak-anak sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah handphone digunakan untuk membuka aplikasi seperti game, tiktok, whatsapps, facebook, instagram, dan media lainnya. Bukannya digunakan untuk belajar tetapi lebih untuk bermain. Dan untuk anak usia dini atau yang masih sekolah dasar kebanyakan bermain handphone digunakan untuk main game seperti game mobile legends, pubg, dan free fire. Sebagian mereka sudah bisa bermain permainan yang seharusnya mereka lebih banyak belajar atau fokus sekolah.

Menurut Pradana, masyarakat di Indonesia masih kurang minat membaca dan menulis, hal tersebut dikarenakan metode pembelajaran dan kurikulum yang diterapkan di sekolah belum mendukung. Masyarakat lebih banyak berbicara dan mendengarkan daripada membaca dan menulis. Selain itu anak-anak lebih suka bermain handphone untuk main game yang mereka senangi. Bagi yang tidak menyukai kegiatan membaca dan menulis mereka merasa bosan dan tidak tertarik. Padahal membaca memiliki manfaat yang banyak seperti menambah ilmu pengetahuan, wawasan, inspirasi, meningkatkan pola pikir, dan mempertajam kepedulian kita terhadap sesama.<sup>1</sup>

Menurut Munawaroh Shofia indeks minat membaca dan menulis di Indonesia berdasarkan survei yang dilakukan PISA (*Program for International Student Assessment*) yang di rilis OECD (*Organization for Economic Co-Operation and Development*) tahun 2019, Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara, atau merupakan 10 Negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Berdasarkan indeks pembangunan pendidikan tentu sangat merugikan minat literasi membaca masyarakat Indonesia.

Berdasarkan data UNDP menyatakan bahwa masyarakat Indonesia masih minim kesadaran dalam membaca. Hal tersebut disebabkan kurang kebiasaan membaca sejak usia dini. Sedangkan literasi pada usia dini sangat diperlukan bagi siswa, sebab pada usia dini kegiatan literasi akan membantu anak didik untuk mempersiapkan diri ketika

---

<sup>1</sup>Pradana, B. H., Fatimah, N., dan Rochana, T., *Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa di SMA Negeri 4 Magelang.*, 2017.

memasuki dunia sekolah. Literasi pada usia dini dapat dikembangkan melalui pengenalan huruf dan angka pada anak didik.<sup>2</sup>

Menurut Yukaristia mengatakan bahwa PISA (*Program For International Student Assessment*) merilis peringkat Indonesia dari beberapa Negara pada kegiatan literasi. Indonesia berada di peringkat 69 dari 127 negara yang diteliti. Hasil ini merepresentasikan kondisi literasi di Indonesia yang masih minim terhadap minat baca yang rendah.<sup>3</sup>

Literasi menurut Pratiwi Retnaningdyah berpendapat bahwa literasi adalah kemampuan untuk mengelola dan mengakses kemampuan siswa melalui membaca, menulis, menyimak, melihat dan berbicara, sehingga siswa dapat memahami makna dari sebuah teks bacaan.<sup>4</sup> Menurut Ahmad Syawaluddin dan Nurhaedah berpendapat bahwa keberhasilan belajar peserta didik akan berpengaruh pada keterampilan dalam literasi, literasi sangat erat kaitannya dengan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif.<sup>5</sup>

Kegiatan literasi memiliki peranan penting sebagai pengenalan budaya kegiatan literasi kepada peserta didik.<sup>6</sup> Menurut Teguh, literasi adalah kegiatan yang melibatkan seluruh warga sekolah untuk melaksanakan kegiatan literasi yang berdasarkan tahapan

---

<sup>2</sup>Munawaroh Shofia, *Meraih Mimpi*, Guepedia Publisher., 2019.

<sup>3</sup>Yukaristia, *Literasi: Solusi Terbaik Untuk Mengatasi Prolematika Sosial di Indonesia*. (Jawa Barat, 2019).

<sup>4</sup>Retnaningdyah Pratiwi, *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Pertama*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (Jakarta, 2022).

<sup>5</sup>Syawaluddin Ahmad dan Nurhaedah, "The Impact Of School Literacy Movement (GSL) On The Literacy Ability Of The Fifth Graders At SDN Gunung Sari, Rappocini District." Vol. 1 (4) (2017): hal. 239.

<sup>6</sup>Malawi Ibadullah, dkk., *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*. (Jawa Timur: CV. Media Grafika, 2017).

dan komponen literasi yaitu terdiri dari: Tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran.<sup>7</sup>

Tahap pembiasaan pada kegiatan literasi adalah seperti meluangkan waktu 10 sampai 15 menit bagi siswa untuk membaca buku, baik buku pelajaran, novel, koran, atau buku lainnya dan surah–surah pendek untuk menambah pengetahuan dan informasi penting. Tahap pengembangan dilakukan untuk mengembangkan minat baca tulis peserta didik dengan membaca cerita pendek, novel atau buku lainnya, kemudian peserta didik menulis kembali isi dari yang mereka baca dengan bahasa sendiri.

Selanjutnya tahap pembelajaran dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa melalui pengayaan buku dan buku teks pembelajaran. Pengayaan buku adalah buku yang bisa mengembangkan pengetahuan dan keterampilan kepribadian peserta didik kepada masyarakat. Contohnya buku umum: Komik, novel, dan cerpen. Buku motivasi: Sejarah dan buku keterampilan misalkan menyusun puzzle, origami, dan keterampilan lainnya.

Membaca adalah proses yang diterapkan seseorang untuk memperoleh suatu pesan, yang ingin disampaikan oleh penulis melalui media bahasa tulis atau kata.<sup>8</sup> Setiap individu dapat mengembangkan minat membaca melalui proses pembiasaan karena membaca bukanlah bawaan sejak lahir, kebiasaan membaca dikembangkan melalui proses kebiasaan.

---

<sup>7</sup>Teguh Mulyo., *Gerakan Literasi Sekolah Dasar*. (Pati, 2017).

<sup>8</sup>Hendry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa Bandung, 1979).

Proses pembiasaan membaca dapat diperoleh dari pembiasaan yang ditanamkan baik di sekolah maupun dengan keluarga. Pembiasaan di sekolah dapat dilakukan dengan membiasakan membaca buku 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai, semakin banyak buku yang mereka baca maka semakin baik untuk menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik, sehingga akan menjadi kebiasaan untuk membaca. Kebiasaan keluarga terutama orangtua sangat berpengaruh kepada anak. Kebiasaan orangtua membaca di rumah baik membaca majalah, koran, atau buku lainnya di hadapan anak maka mampu memberikan hal positif dan anak akan mengikuti perilaku orangtuanya.

Dalam bidang pendidikan, sekolah merupakan tempat untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik, khususnya kebiasaan membaca dan menulis. Di lingkungan sekolah peran seorang guru adalah mengembangkan minat baca tulis peserta didik. Guru berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan keinginan dan berjalan maksimal.

Berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 5 menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan cara mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi seluruh anggota masyarakat.<sup>9</sup> Sedangkan menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan, tujuan kegiatan literasi ada empat yaitu sebagai berikut:

1. Sekolah menjadi tempat belajar siswa selama proses pembelajaran kegiatan literasi.

---

<sup>9</sup>“UU RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2018), hal. 4.

2. Menumbuhkan literasi di sekolah agar siswa memiliki minat membaca dan menulis serta rajin membaca buku.
3. Mengingatkan siswa bahwa literasi diperlukan dalam kehidupan mereka. Karena membaca dapat menambah pengetahuan, semakin rajin membaca maka semakin banyak pula informasi yang didapatkan.
4. Sajikan buku bacaan. Memiliki berbagai macam buku bacaan dapat menumbuhkan minat membaca peserta didik, karena memiliki berbagai macam buku bacaan peserta didik menjadi tertarik untuk membaca.<sup>10</sup>

Pelaksanaan kegiatan literasi berperan penting untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang budaya literasi. Oleh sebab itu, upaya guru dalam mengimplementasikan kegiatan literasi agar siswa lancar membaca dan menulis. Setiap kegiatan literasi guru memiliki cara berbeda-beda saat menerapkan kegiatan literasi dalam kelas, ada yang menggunakan media atau alat peraga dan ada yang menerapkan secara langsung.

Maka inisiatif guru kelas agar peserta didik lancar baca tulis adalah kreatifitas seorang guru dalam menerapkan budaya literasi. Salah satu kegiatan literasi yang dilaksanakan bisa menggunakan alat peraga untuk membantu kelancaran belajar mengajar di sekolah. Contohnya seperti pohon literasi, menyusun puzzle atau bongkar pasang yang dibuat sendiri oleh guru kelas.

---

<sup>10</sup>Kemendikbud, "Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.," 2016.

Berdasarkan latar belakang penerapan kegiatan literasi, minat membaca dan menulis peserta didik masih ada yang kurang lancar membaca maupun menulis. Hal tersebut disebabkan oleh kemalasan, kurangnya minat dan motivasi belajar peserta didik, dengan adanya penerapan kegiatan literasi di sekolah diharapkan dapat melatih peserta didik untuk membiasakan membaca dan menulis melalui alat peraga dan strategi guru lainnya.<sup>11</sup> Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul “implementasi kegiatan literasi membaca dan menulis kelas rendah MIN 13 Banjar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diteliti adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan literasi membaca dan menulis kelas rendah di MIN 13 Banjar?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan literasi membaca dan menulis kelas rendah di MIN 13 Banjar?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan literasi membaca dan menulis kelas rendah MIN 13 Banjar.

---

<sup>11</sup>Hasil Wawancara pada tanggal 9 Agustus, 2022.



2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat kegiatan literasi membaca dan menulis kelas rendah MIN 13 Banjar.

#### **D. Definisi Operasional**

Untuk terhindar dari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah dalam judul di atas, perlu diberikan penegasan bahwa:

1. Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan yang telah disusun secara rinci dan detail. Implementasi dapat dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>12</sup> Dan dilakukan setelah perencanaan dianggap sempurna. Implementasi adalah penempatan ide, konsep, kebijakan, dan inovasi dalam tindakan praktis sehingga menimbulkan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai.
2. Literasi adalah dasar untuk membentuk kemampuan pemahaman seseorang dalam menggunakan sebuah kegiatan secara cerdas melalui berbagai kegiatan seperti: Kegiatan membaca, menulis, mendengar, melihat, dan berbicara. Istilah literasi membaca dan menulis adalah mengacu pada kemampuan keterampilan seseorang dalam memahami informasi untuk menganalisis ketika melakukan proses kegiatan membaca dan menulis.
3. Membaca dan menulis adalah jenis keterampilan berbahasa tulis, seseorang dapat memperoleh informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan, serta pengalaman baru dari membaca maupun menulis.

---

<sup>12</sup>Haji B. T, "Pengertian Implementasi," 2020, hal. 31.

## **E. Signifikansi Penelitian**

Sesuai dengan arah yang ingin dicapai dalam tujuan penelitian, tulisan ini diharapkan memiliki kegunaan teoritis dan praktis.

### **1. Manfaat teoritis**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pengembangan ilmu pengetahuan dan pengalaman pada penerapan kegiatan literasi membaca dan menulis. Guru menjadi lebih kreatif dan menambah pengalaman baru dalam menerapkan kegiatan literasi.

Selain itu pembelajaran akan lebih efektif dengan adanya kegiatan literasi karena hanya dengan model pembelajaran ceramah itu tidak cukup, maka perlu adanya metode atau cara lain seperti kegiatan literasi.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Sekolah**

Diharapkan untuk meningkatkan kelengkapan sarana dan prasarana di sekolah. Terutama fasilitas perpustakaan. Karena buku di perpustakaan masih banyak yang kurang, maka diharapkan agar melengkapi sesuai keperluan guru dan peserta didik, serta dapat digunakan sebagai evaluasi kegiatan literasi di sekolah dan seterusnya.

#### **b. Bagi Guru**

Diharapkan sebagai pengalaman bagi guru dalam meningkatkan minat belajar membaca dan menulis peserta didik dan memotivasi guru untuk terus berupaya mengembangkan budaya literasi khususnya di MIN 13 Banjar.

c. Bagi Siswa

Diharapkan peserta didik lebih antusias dan intensitas untuk meningkatkan minat baca tulis dan menambah pengetahuan peserta didik untuk lebih kreatif dalam menumbuhkan minat belajarnya.

d. Bagi Penulis

Diharapkan sebagai ilmu pengetahuan dan wawasan baru bagi peneliti terkait kegiatan literasi di MIN 13 Banjar. Menambah pengalaman dan keterampilan bagi penulis.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Berikut karya-karya atau tulisan peneliti mengenai implementasi kegiatan literasi. Setiap karya-karya tentu memiliki tujuan dan maksud tertentu. Dan setiap sekolah pasti berbeda-beda dalam penerapannya.

1. Peneliti yang dilakukan oleh Fadliana Safitri (180101070613), mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Antasari Banjarmasin tahun 2022 dengan judul "*Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Guna Menumbuhkan Minat Baca di MIN 6 Hulu Sungai Tengah*". Penelitian ini membahas tentang bagaimana implementasi program gerakan literasi sekolah dan apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat program gerakan literasi sekolah. Peneliti diatas memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti angkat yaitu tentang penerapan kegiatan literasi. Namun yang membedakan adalah kegiatan literasi yang diterapkan lebih di fokuskan guna menumbuhkan minat baca di MIN 6 Hulu Sungai Tengah yaitu dengan membangun

perpustakaan ramah anak, kunjungan wajib tiap kelas ke perpustakaan, membaca buku non pelajaran selama 15 menit setiap hari, membaca senyap dan kegiatan siswa bercerita. Adapun faktor pendukung program literasi di MIN 6 Hulu Sungai Tengah adalah komitmen seluruh masyarakat sekolah untuk mensukseskan program tersebut dan juga ada alokasi dana untuk program tersebut, sedangkan faktor penghambatnya adalah buku bacaan yang belum memadai, antusias siswa turun naik, dan alokasi dana yang kurang untuk biaya operasional perpustakaan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Salehah (1401291121), mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Antasari Banjarmasin tahun 2018 dengan judul "*Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah Di SDIT Ukhuwah Banjarmasin*". Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SDIT Ukhuwah Banjarmasin dan mengetahui fasilitas yang mendukung gerakan literasi sekolah di SDIT Ukhuwah Banjarmasin. Namun yang membedakan adalah bahwa di sekolah ini sudah menerapkan program kegiatan literasi dan literasi yang diterapkan yaitu kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, kunjungan membaca di perpustakaan, dan membaca kondisional serta penyediaan fasilitas yang menunjang gerakan literasi sekolah seperti: perpustakaan sekolah, perpustakaan kelas, payung baca, bambu baca, gerobak baca, dan cafe buku.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Fajar Mustaqim (1501290859), mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah tahun 2022 dengan judul "*Implementasi Gerakan Literasi (Baca Tulis, Digital, dan Finansial) di SDIT Ukhuwah Banjarmasin*". Penelitian ini membahas tentang gerakan literasi

baca tulis, digital, dan finansial dan apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi tersebut di SDIT Ukhuwah Banjarmasin. Namun yang membedakan adalah gerakan literasi di SDIT Ukhuwah Banjarmasin berjalan dengan baik dan didukung oleh kesiapan guru-guru dan pelaksanaan program, fasilitas-fasilitas sekolah yang mendukung kegiatan literasi, dan upaya semua warga sekolah yang saling menjaga budaya literasi di sekolah. Kendala dalam implementasi gerakan literasi di SDIT Ukhuwah Banjarmasin yaitu keterbatasan fasilitas lab komputer, keterbatasan siswa untuk mengakses sendiri fasilitas digital, dan pembiasaan gemar membaca bagi siswa yang belum senang membaca.

Berdasarkan ketiga judul di atas masing-masing memiliki fokus penelitian yang berbeda. Namun ada beberapa persamaannya yaitu sama mendeskripsikan penerapan atau implementasi kegiatan literasi sekolah. Dan letak perbedaannya adalah setiap kegiatan sekolah memiliki budaya literasi yang berbeda-beda dan setiap sekolah ada yang sudah menerapkan dan ada juga yang baru mulai menerapkan kegiatan literasi. Selain itu setiap guru memiliki strategi atau cara masing-masing dalam menerapkan kegiatan literasi membaca dan menulis.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sebagai gambaran awal tentang penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II kajian teori, yang terdiri dari konsep pengertian implementasi kegiatan literasi, membaca dan menulis, dan faktor pendukung serta faktor penghambat kegiatan literasi membaca dan menulis kelas rendah MIN 13 Banjar.

Bab III metodologi penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian, metode penelitian, lokasi, subjek, dan objek penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data penelitian, teknik keabsahan data.

Bab IV laporan hasil penelitian, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, pembahasan dan analisis.

Bab V merupakan penutup dari penelitian ini, meliputi kesimpulan seluruh penelitian dan saran konstruktif berkaitan dengan penelitian ini.